

Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Muallaf Toraja Terhadap Upacara Adat Rambu Di Desa Gandangbatu, Kabupaten Tana Toraja

Meily Repture, Darman Manda

Universitas Negeri Makassar

Jl. Andi Pangerang Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan

E-mail: meilyrepture9@gmail.com

Abstract: This study aims to find out (1) How is the perception of the Toraja Muallaf community towards the Rambu Solo traditional ceremony. (2) What is the form of participation of the Toraja Muallaf community in the Rambu Solo traditional ceremony. (3) How is the social relationship that occurs between the Toraja Christian community and the Toraja Muallaf community in the Rambu Solo traditional ceremony in Gandangbatu Village/Lembang, Tana Toraja Regency. This research uses a type of qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques were obtained through several stages, namely observation, interviews and documentation involving several informants according to the required criteria. The results of this study indicate: (1) That the Muallaf Toraja community towards Rambu Solo' in Gandangbatu Village/Lembang has the perceptions of each individual, but all the perceptions expressed by them refer to positive perceptions. (2) The form of participation carried out by the Muallaf Toraja community in the Rambu Solo Ceremony in Gandangbatu Village/Lembang is realized by donating a material or non-material donation. (3) The social relations that occur between the Toraja Christian community and the Toraja Muallaf community have associative social relations and create a good, peaceful, peaceful and even harmonious atmosphere.

Keywords: Ceremony, Rambu Solo, Tradition

PENDAHULUAN

Diantara sekian banyak suku yang ada di Indonesia, terdapat salah satu suku yang dikenali orang karena keunikannya yaitu suku Toraja yang terletak di bagian utara provinsi Sulawesi Selatan (Pappang, 2021). Sebagian besar penduduk suku Toraja beragama Kristen dan sisanya beragama Islam dan animisme. Kepercayaan orang Toraja zaman dahulu lebih banyak percaya pada kepercayaan Aluk To'dolo (Novianti, Nainggolan, & Tumba, 2023). Suku ini mempunyai ciri khas tersendiri yang cukup langka dan unik bahkan menarik perhatian banyak orang maupun wisatawan mancanegara. Selain itu Toraja juga dikenal dengan keindahan alam dan udaranya yang sejuk, yang masih

sangat asri dengan pemandangan yang memanjakan mata karena terdapat banyak sekali pegunungan di sepanjang jalan .

Dilihat dari sejarahnya terdapat beberapa pendapat mengenai asal usul kata Toraja, diantaranya adalah istilah orang Bugis yang menyebut suku Toraja sebagai riaja yang berarti orang yang tinggal di dataran tinggi. Jika dilihat pada hal lain, masyarakat penduduk Luwu menyebutnya dengan kata riajang, yang berarti orang yang tinggal di barat. Masyarakat Suku Toraja yang hidup di daerah pegunungan dan mempertahankan cara hidup yang sangat khas dan tetap mempertahankan cara hidup Austronesia asli dan menyerupai budaya Nias. Setelah melalui proses budaya dan asimilasi budaya, perlahan – lahan pun penduduk Tana Toraja mempunyai agama, yakni Protestan, Katolik, Muslim dan Hindu Toraja, dan mayoritas penduduknya adalah Kristen Protestan. Daerah Toraja juga dikenal dengan nama Tondok Lili'na Lapongan Bulan Tana Matari'allo, yang berarti "tanah yang berbentuk bulat seperti bulan dan matahari (Lumbaa, Damayanti, & Martinihani, 2023).

Ada anggapan lain yang mengatakan bahwa kata toraya berasal dari dua kata yaitu tau (orang) di Toraja dan raya yang berasal dari maraya yang artinya agung, mulia atau bangsawan. Beberapa orang mengatakan bahwa orang Toraja sendiri berasal dari Teluk Tonkin antara Vietnam dan China selatan, sebuah teluk yang diyakini sebagai asal suku Toraja. Perlu diketahui juga, adat dari suku Toraja juga sangat unik yaitu salah satu keistimewaan ialah adat Toraja yang banyak mendapat perhatian dari berbagai kalangan bahkan sampai ke mancanegara adat yang sangat terkenal itu dikenal dengan Rambu Solo', yang merupakan upacara adat pemakaman untuk penghormatan terakhir bagi mending yang telah meninggal (Moris & Rahman, 2022).

Rambu Solo' adalah upacara adat suku Toraja yang dilakukan untuk menghargai dan roh atau jiwa orang yang telah meninggal dan membawanya ke dunia spiritual atau bisa dikatakan sebagai sebuah bentuk penyempurnaan roh manusia yang telah meninggal. Rambu Solo' sendiri memiliki sebuah nama lain yaitu Aluk Rampe Matampu, upacara adat yang berlangsung saat matahari mulai terbenam, atau yang biasa kita kenal saat senja. Banyak orang Toraja yang mempercayai bahwa akan terjadi kesialan dalam hidup anggota keluarga yang ditinggalkan jika anggota keluarga yang meninggal tidak dilakukan Upacara Ritual Rambu Solo' tersebut (Embon, 2018).

Hal yang menarik dari Rambu Solo' adalah semua anggota keluarga dimanapun mereka berada meskipun sudah hidup di tempat yang jauh tetap harus berpartisipasi dalam upacara adat ini baik itu secara moral maupun secara material. Dapat dikatakan berpartisipasi secara moral ialah jika anggota keluarga tersebut datang dalam upacara adat tersebut sebagai bentuk partisipasi dan empati dalam acara tersebut, hal ini menjadi penting karena ikatan kekerabatan merupakan hal yang paling utama dan modal yang paling diutamakan oleh masyarakat Toraja, karena bagi masyarakat Toraja sendiri silsilah keturunan atau silsilah kekeluargaan sangat dianggap sebagai modal yang paling penting. Dari segi materi, setiap anggota keluarga yang hadir merasa berkewajiban untuk menyumbangkan materi jika keluarga tersebut mempunyai kewajiban untuk mengembalikan materi jika pada upacara adat sebelumnya seseorang yang menyelenggarakan upacara adat ini pernah menyumbangkan materi ini adalah sebuah hukum adat yang ada di Toraja itu sendiri dan materi yang dibutuhkan dalam upacara adat ini biasanya ada dalam berbagai bentuk contohnya seperti hewan, uang, sembako, dan materi lainnya yang dapat menunjang kelangsungan acara tersebut (Patiung & Suleman, 2020).

Upacara adat Rambu Solo' ini tentunya berbeda-beda pada setiap kelompok masyarakat. Ketika suatu kelompok Rapasan (golongan atas atau Bangsawan) gugur atau meninggal maka jumlah kerbau yang dibunuh untuk acara tersebut jauh lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat biasa yang bukan keturunan dari bangsawan. Dalam keluarga golongan atas atau biasa disebut bangsawan, jumlah kerbau biasa bervariasi dari 24 ekor kerbau hingga 100 ekor kerbau yang akan dikurbankan. Di sisi lain, untuk kelompok Masyarakat Tana'bassi (kelas menengah) harus menyembelih 8 ekor kerbau dan 50 ekor babi dan upacara berlangsung kurang lebih 3-7 hari. Namun sampai jumlah tersebut mencukupi, jenazah tidak dapat dikuburkan di atas batu atau di tempat yang tinggi. Oleh karena itu, banyak di dapati jenazah orang yang sudah meninggal disimpan di rumah atau tongkonan (rumah adat Toraja) selama bertahun-tahun, hingga akhirnya kerabat almarhum dapat menyiapkan hewan-hewan yang akan dikurbankan pada upacara adat Rambu Solo'.

Rambu Solo' diketahui sebagai salah satu upacara adat Toraja yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Masyarakat Toraja merupakan penduduk yang majemuk agama. Daerah Toraja memiliki penduduk yang

mayoritas beragama Kristen. Bagi orang Toraja yang mempercayai agama Kristen memandang bahwa melakukan Upacara Adat Rambu Solo' ialah sebuah bentuk dari mempertahankan salah satu identitas yang harus mereka tetap pertahankan, karena Rambu Solo' merupakan ritus pemersatu keluarga yang terus mengikat mereka. Akan tetapi meski demikian, penganut agama kristen di daerah Toraja hidup berdampingan dengan masyarakat yang menganut agama lain salah satu contohnya seperti agama Islam. Hal ini memperlihatkan keindahan dalam perdamaian dengan sikap toleransi agama dikalangan masyarakat Toraja khususnya dalam upacara adat Rambu Solo'.

Selain agama Kristen yang sebagai agama mayoritas penduduk Suku Toraja, terdapat pula hingga 12% penduduk Suku Toraja mempercayai Islam sebagai agamanya, dan jika dilihat dari sejarah yang ada, pertemuan agama Islam dan Kristen sebenarnya berlangsung cukup lama di kalangan suku Toraja, pengaruh Islam di Toraja menguat sejak tahun 1870-an, terutama ketika terjadi interaksi antara bangsawan Toraja dan Bugis yang datang melalui perdagangan dan perkawinan silang (antar suku). Hal ini menyebabkan banyak orang Kristen Toraja memutuskan untuk pindah agama dari Kristen ke Islam, orang mengenal hal itu dengan sebutan Muallaf.

Muallaf adalah seseorang yang baru mempercayai dan memeluk agama Islam, mereka belum banyak mengerti tentang ajaran-ajaran yang diajarkan oleh agama Islam sendiri. Dalam ajaran Islam dikenal dua kelompok muslim, yaitu muslim keturunan (sejak lahirnya islam) dan muslim Muallaf. Muslim keturunan adalah Muslimin atau Muslimat yang menjadi Muslim karena mengikuti keyakinan ayah dan ibunya sebagai pengikut Islam atau Muslim, jadi bukan karena mereka mengenal dua kalimat syahadat. Sedangkan, Muslim Muallaf adalah seseorang yang baru mempercayai Islam sebagai agamanya dengan mengucapkan dua kalimat iman atau syahadat disaksikan oleh dua saksi dan meninggalkan ajaran lama mereka (Rahayu, 2019).

Indikasi konversi agama yang terjadi di sekitar kita menjadi salah satu penyebab ketegangan antar umat beragama, khususnya umat Islam dan Kristen di Indonesia. Praktik ini sebenarnya sudah berlangsung cukup lama sejak gerakan dakwah/dakwah yang erat kaitannya dengan kolonialisme masuk ke tanah air. Penyebaran Islam dan Kristen seringkali saling bersaing dan mengungguli, meskipun tidak sampai saling menghilangkan nyawa satu sama lain (Azra, 2002).

Dalam konteks sosial budaya, perubahan keyakinan beragama juga dapat merusak kerukunan, kesejahteraan dan keharmonisan di dalam keluarga, hal tersebut seringkali memicu akan ada halnya hubungan keluarga yang retak melalui saling curiga, memilih memutuskan komunikasi bahkan sampai memutuskan ikatan tali keluarga. Kasus konversi agama di kalangan etnik Toraja pun tidak lepas dari ragam persoalan yang ada. Praktik konversi agama tersebut secara individu sering menemui penolakan dan penentangan oleh keluarga, meskipun hal ini biasanya dapat diselesaikan melalui rekonsiliasi pada berbagai waktu yang berbeda-beda.

Secara kelompok, hubungan sosial dan kekeluargaan di antara para imigran Toraja, baik Muallaf maupun Nasrani, masih terjalin dengan baik. Selain membangun kekerabatan sesama Muallaf, minoritas Muallaf di Tana Toraja juga menjalin hubungan baik dengan keluarga/kerabat etnis Toraja lainnya dan teman-teman yang masih beragama Kristen. Hal ini ditandai dengan keikutsertaan mereka pada hari-hari besar keagamaan, baik Kristen maupun Muslim, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, serta Natal. Dan bisa dilihat pula dari keikutsertaan mereka pada upacara kematian adat Toraja yang sering disebut Rambu Solo'.

Ikatan adat Rambu Solo' terhadap orang Toraja Muallaf harus tetap dilangsungkan karena orang Toraja mempunyai ikatan keluarga yang tidak bisa diputus atau dikenal sebagai silsilah keturunan, dimana silsilah keturunan tersebut para leluhurnya masih memeluk agama diluar kepercayaannya yaitu agama Kristen. Menurut orang Kristen Toraja, Rambu Solo' merupakan ritus pemersatu keluarga yang terus mengikat mereka dan masih identik dengan agama terutama agama Kristen itu sendiri. Orang Toraja Muallaf pun masih berkewajiban untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam Rambu Solo' tersebut baik itu secara moral maupun material dan tidak perbedaan antara Orang Kristen Toraja dan orang Toraja Muallaf dalam Upacara Adat Rambu Solo' tersebut.

Meskipun orang Toraja tersebut sudah memeluk agama Islam, mereka tetap berkewajiban untuk berpartisipasi secara moral dan materi. Contoh materi ialah berupa uang, hewan sembako dan lain-lain. Dalam melaksanakan upacara adat Rambu Solo', hewan yang dikurbankan adalah merupakan hewan Kerbau dan Babi karena masyarakat Toraja percaya bahwa hewan kurban yang mereka sembelih merupakan bentuk kepercayaan mereka bahwa hewan yang disembelih adalah sebuah alat transportasi arwah menuju ke surga. Meskipun dalam Islam sendiri Babi merupakan hewan yang haram serta

prosesi pengkurbanan hewan pun juga ditentang oleh ajaran agama islam dan masih ada pula prosesi upacara adat Rambu Solo' yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti pendarahan mayat diatas tebing, ritus dan doa kepada leluhur, penggunaan bendera adat dan penggunaan alat musik adat, namun orang Toraja Muallaf tetap menjunjung tinggi adat istiadat yang telah dilangsungkan secara turun-temurun ini, mereka menganggap bahwa upacara adat ini merupakan sebuah warisan budaya yang harus tetap dilestarikan dan mereka juga menganggap bahwa budaya sangat penting karena budaya sendiri adalah sebuah identitas mereka sebagai seorang yang berasal dari suku Toraja. Kemudian ini lah yang mejadi pertanyaan apakah upacara adat Rambu Solo' ini masih sangat baik untuk diikuti masyarakat Toraja yang Muallaf atau hal tersebut perlu dibahas. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik dan tertantang untuk melakukan penelitian terhadap persepsi dan partisipasi masyarakat Muallaf Toraja terhadap upacara adat Rambu Solo'.

METODE

Ragam pengetahuan yang menjadi lokus kajian menyiratkan keberagaman hakikat, cara memperoleh serta kegunaannya (Rahman, 2022). cara untuk dapat memperoleh pengetahuan biasanya disebut sebagai metode. Jenis penelitian yang di gunakan disini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak di peroleh berdasarkan prosedur statistik atau bentuk hitungan. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk mengungkapkan suatu gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri dari seorang peneliti untuk menjadi sebuah instrumen kunci (Ahmadin, 2013)

Di dalam penelitian ini peneliti tidak bertujuan untuk membuktikan atau menguji sebuah teori akan tetapi di dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran tentang sebuah fenomena yang alami. Untuk menjawab semua pertanyaan yang ada di dalam penelitian ini maka dari itu di butuhkan sebuah pendekatan yang intens dengan informan agar peneliti dapat memperoleh sebuah informasi yang akurat dan mendetail. Maka dari itu penelitian kualitatif di pandang sangat penting untuk melihat kondisi yang tidak mungkin di jangkau dengan menggunakan rumus rumus kuantitatif (Endraswara, 2012) Dengan data yang di peroleh melalui proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan responden yang telah disepakati kemudian di

lanjutkan dengan dokumentasi dan penyajian data. Setelah peneliti mendeskripsikan secara utuh serta mendetail mengenai topik yang menjadi fokus dari objek penelitian.

PEMBAHASAN

Suku Toraja dan Rambu Solo

Penduduk Kabupaten adalah sejumlah orang-orang yang mendiami atau menetap di dalam suatu daerah tertentu yang dijadikan wilayah kabupaten. Penduduk kabupaten adalah merupakan sub-stratum personal dan pada Negara. Itulah sebabnya tidak bisa dibayangkan adanya suatu kabupaten tanpa penduduk. Maka dari itu kabupaten Tana Toraja memiliki banyaknya penduduk yang mendiami kabupaten Tana Toraja sendiri dan bisa dilihat juga bahwa penduduk Kabupaten Tana Toraja dapat dibedakan kedalam Penduduk Asli dan Kaum Pendetang.

Penduduk asli pada umumnya mendiami daerah lereng-lereng gunung, daerah-daerah terpencil daerah sepanjang aliran sungai dan sebagian kecil didaerah perkotaan. Sebagian besar penduduk asli hidup sebagai petani, berkebun dan beternak dan selebihnya sebagai pegawai negeri, buruh bangunan, wiraswasta, karyawan dan lain-lain. Penduduk asli mayoritas beragama Kristen dan sebagian kecil pada daerah perbatasan sebelah selatan dan timur yang beragama Islam. Kaum pendatang hampir seluruhnya mendiami daerah perkotaan dan umumnya hidup sebagai pedagang. Orang-orang pendatang terdiri dari berbagai etnis yang didominasi oleh etnis Bugis, Makassar, dan yang lain seperti Jawa, NTT dan warga keturunan Cina.

Keseluruhan warga kabupaten secara logis disebut penduduk Kabupaten. Penduduk inilah yang mempunyai ikatan yuridis dengan Kabupaten. Dengan demikian penduduk kabupaten dapat diartikan sebagai sekelompok orang-orang yang dengan kepentingan bersama memiliki cita-cita yaitu bersatu dan terikat secara yuridis dengan Kabupaten itu sendiri. Dalam masyarakat Toraja dikenal pula adanya tingkatan / stratifikasi sosial yang didasarkan pada perbedaan tingkat kedudukan sosial dalam masyarakat dan ekonomi yaitu :

1. Kaum Bangsawan diberbagai tempat di Toraja timbul berbagai penamaan tentang kaum bangsawan. Kaum bangsawan dapat diartikan sebagai *To'sugi* (orang kaya), *pekapuangan* (yang dipertuan). Penamaan bangsawan juga adat dipengaruhi oleh keadaan dan situasi daerah tersebut :

- a. Toraja bagian selatan dikenal dengan nama “*Puang*” (tuan). *Puang* dalam suatu wilayah mempunyai pengaruh lebih besar dari pada kepala desa. Keharuman namanya tersebar ke desa ke desa. *Puang* yang terkenal dari bagian selatan yaitu *puang* sanggaliak, *puang* Mengkendek, *Puang* Makale karena memiliki harta benda dan tuan tanah, memiliki keberanian yang menonjol sehingga punya pengaruh yang besar dalam masyarakat.
 - b. Toraja bagian tengah yaitu daerah sekitar tandung Nanggala, Bangsawan dikenal dengan nama “Sindok” latar belakang penamaan ini karena memiliki harta benda berupa sawah yang luas, kerbau dan kekayaan lain.
 - c. Toraja bagian utara daerah sekitar Sa’ dan Balusu Bangsawan dikenal dengan nama “*puang*” yang terkenal yaitu *Puang* sa’ dan *Puang* Balusu. Latar belakang penamaan ini dikarenakan dilihat dan pengaruhnya dibidang kepemimpinannya.
 - d. Toraja bagian barat dikenal dengan sebutan “*Pong*” yang terkenal adalah *Pong* Tiku. *Pong* Tiku dikenal karena keberaniannya melawan Belanda yang datang ke Toraja untuk menjajah. *Pong* Tiku merupakan pahlawan Tana Toraja.
2. Rakyat Biasa. Rakyat biasa, yaitu masyarakat umum yang secara ekonomi kehidupannya biasa-biasa saja. Rakyat biasa ini ada kemungkinan derajatnya naik menjadi bangsawan apabila dalam usahanya berhasil menumpuk harta kekayaan dan dapat dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Lama kelamaan harga dirinya naik menjadi bangsawan. Rakyat biasa turun derajatnya menjadi budak apabila hartanya habis dijual untuk makan tanpa berusaha untuk mencarinya, atau habis dijual untuk berjudi, sehingga jatuh miskin. Sehingga tidak bisa mempertahankan hidupnya lalu menjual diri kepada kaum bangsawan untuk dijadikan budak.
 3. Kaum Budak, Kaum budak di Tana Toraja dapat diinterpretasikan sebagai “*todisua*” (pesuruh), “*taudialli*” (orang yang dibeli), “*taudianak*” (yang empunya). Budak merupakan derajat yang paling rendah dalam masyarakat, dapat diperlakukan apa saja menurut keinginan tuannya.

Upacara Rambu Solo’

Tradisi upacara *Rambu Solo’* sangat erat kaitannya dengan suku Toraja itu sendiri, bahkan ketika seseorang telah meninggal upacara tersebut diperingati sebagai penghormatan untuk melepas kepergian orang yang meninggal tersebut dan kepada dan keluarga yang ditinggalkannya. Ini merupakan sebuah budaya dimana upacara adat ini

harus dilakukan untuk menghantarkan orang yang sudah meninggal ini ke alam roh untuk peristirahatan (*Puya*).

Unsur utama ajaran *Aluk To'dolo* adalah sistem kepercayaan, sistem upacara dan organisasi sosial. Ketiga unsur agama tersebut menunjukkan ajaran, aturan dan nilai-nilai yang diyakini. Agama sebagai pusat kemudian diatur oleh sistem kepercayaan yang memanasifestasikan dirinya sebagai sistem seremonial dan didukung oleh organisasi sosial. Menurut Hasbi (2018) menjelaskan bahwa upacara *Rambu Solo'* dipengaruhi oleh nilai-nilai baru masa kini akibat penyebaran agama Kristen dan proses modernisasi. Proses ini ditandai dengan masuknya Gereja Protestan di Tana Toraja ketika umat Kristen Protestan dan *Aluk To'dolo* bertemu sehingga menimbulkan perbedaan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman baru tentang *Aluk* dan *Adati*. Selain itu, proses modernisasi melalui sistem sekolah Kristen telah menghasilkan generasi terpelajar yang secara rasional mempertimbangkan untuk mengubah bentuk upacara *Rambu Solo'* yang ada saat ini agar efektifitasnya berbeda dengan proses upacara *Rambu Solo'* di masa lalu. Akin Duli dan Hasanuddin (2003), dalam bukunya *Toraja Dahulu dan Sekarang* menjelaskan bahwa upacara *Rambu Solo'* memiliki beberapa prosesi, yaitu sebagai berikut:

1. *Persiapan (Pre Ceremony)*. Ada beberapa persiapan yang harus dilakukan dalam rangka menyambut acara *Rambu Solo'*, antara lain :
 - a. Kumpulkan keluarga, bangun pemondokkan dan siapkan perlengkapan upacara untuk ditempati kedua keluarga ibu dan ayah, pertemuan keluarga almarhum, pertemuan keluarga untuk membahas ahli waris, tingkat upacara yang akan dilakukan, tempat upacara, dll.
 - b. Tempat upacara ada dua macam, yaitu di pondok almarhum dan di lapangan. Pondok ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat upacara, tetapi juga sebagai akomodasi bagi para tamu. Pemondokkan dibuat sesuai dengan kasta almarhum.
 - c. Menyediakan barang-barang seremonial seperti peralatan makan dan sesaji.
2. Dalam penyajian upacara, ada dua prosesi yang dilakukan selama upacara, yaitu prosesi pemakaman (*rante*) dan pertunjukan seni. Prosesi ini tidak berlangsung secara terpisah, tetapi saling melengkapi selama upacara pemakaman. Prosesi pemakaman atau *rante* terdiri dari acara silih berganti

Prosesi pertama ialah pemakaman (*rante*) berlangsung di lapangan di tengah rumah adat Tongkonan. Acara ini termasuk ;

- 1) Proses membungkus *Ma'Tudan Mebalu* yang biasa orang kenal sebagai pembungkusan jenazah
- 2) *Ma'Roto* atau menghias peti mati dengan benang emas dan perak.
- 3) *Ma'Popengkalo Alang* yaitu prosesi mayat dibungkus lumbung untuk dimakamkan.
- 4) *Ma'Palao* atau *Ma'Pasonglo*, yaitu prosesi memindahkan jenazah dari areal rumah Tongkonan menuju tempat pemakaman yang disebut *Lakkiani*.
- 5) Pemakaman.

Prosesi kedua adalah kesenian. Prosesi ini tidak hanya tentang perayaan, tetapi juga tentang penghormatan dan doa untuk orang yang meninggal. Dalam parade seni pertunjukan anda dapat melihat:

- 1) Prosesi arak arakan daging kerbau.
- 2) Penampilan berbagai musik lokal seperti *Pa'Pompan*, *Pa'Dalidal* dan *Unnosong*.
- 3) Pementasan berbagai tarian tradisional antara lain *Pa'Badong*, *Pa'Dondi*, *Pa'Randing*, *Pa'katia*, *Pa'Papinggan*, *Passailo* dan *Pa'Silaga Tedong*.
- 4) Pertunjukan Adu Kerbau, sebelum penyembelihan kerbau.
- 5) Penyembelihan kerbau sebagai hewan kurban.

Pada pasca upacara adat, setelah semua prosesi upacara selesai, pondok-pondok tempat berlangsungnya upacara kemudian dibongkar, kecuali *lakkian* (tempat jenazah diletakkan pada saat upacara), karena menurut menurut orang Toraja *lakkian* sendiri tidak boleh dibongkar atau dirobuhkan hingga *lakkian* tersebut roboh pada sendirinya. Setelah itu, keluarga biasanya bertemu untuk membahas pembagian harta peninggalan mending kepada anak dan keluarga yang ditinggalinya.

Pelaksanaan Upacara Rambu Solo

Pada masa sebelum mengenal pemerintahan modern yang semula diperkenalkan oleh Belanda, tatanan masyarakat Lembang Gandangbatu tunduk di bawah kendali Pemerintahan adat yang berpusat di Tongkonan dan terikat dalam satu keyakinan spiritualitas "*Aluk Todolo*" (Agama Leluhur yang saat ini diakomodir ke dalam kelompok agama Hindu Toraja dalam UU NKRI), sehingga pelaksanaan adat budaya ketika itu selalu mengacu pada kepercayaan "*Aluk Todolo*". Pasca takluknya pemerintahan adat

yang mengalami peperangan sengit di Benteng Ambeso dan Benteng Alla' antara Tahun 1905 hingga akhir Tahun 1906 terhadap pemerintahan penjajah Belanda yang berlanjut dengan pemerintahan NKRI pada Tahun 1945.

Dari situ pula seiring dengan masuknya ajaran Agama Samawi (Agama Islam & Agama Kristen), maka pelaksanaan upacara adat di Lembang Gandangbatu mengacu pada kegiatan agama, walaupun tetap dilestarikan sesuai adat "*Aluk Todolo*" namun tetap harus mengacu pada ajaran Agama masing-masing (tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama yang dianut). Namun dikarenakan mayoritas penduduk yang berada di Tana Toraja terutama di desa Gandangbatu adalah mayoritas Kristiani maka prosesi pelaksanaan adat *Rambu Solo'* cenderung mengikuti dengan keyakinan umat kristiani itu sendiri terutama dalam prosesi ibadah sebelum pemakaman. Namun masyarakat Toraja sendiri terutama di Desa Gandangbatu mempunyai toleransi yang sangat tinggi antar umat beragama, dilihat dari keikutsertaan masyarakat Muslim atau Muallaf yang ada di Desa tersebut, mereka masih tetap mengikuti pelaksanaan *Rambu Solo'* itu sendiri. Mereka mempunyai persepsi masing-masing mengenai keikutsertaannya dalam mengikuti pelaksanaan Upacara Adat *Rambu Solo'*, dilihat dari persepsi yang ada pada umumnya masyarakat Toraja Muallaf mempunyai indikator-indikator persepsi yang mereka pikirkan yaitu tentang persepsi tingkat kepuasan mereka, persepsi tingkat dukungan, persepsi tingkat kepercayaan, persepsi tingkat motivasi dan persepsi tingkat loyalitas.

Perlu dipahami bahwa persepsi tingkat kepuasan mengarah kepada cara seseorang menginterpretasikan dan mengevaluasi kepuasan mereka terhadap suatu pengalaman atau situasi. Hal ini tentu saja melibatkan persepsi subjektif individu terhadap apa saja kebutuhan, harapan atau tujuan yang mereka ingin penuhi dalam hal tertentu. Tingkat kepuasan setiap individu pada umumnya dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, salah satunya sebuah harapan sebelum pengalaman, pengalaman sebelumnya, norma sosial, dan faktor-faktor pribadi lainnya. Persepsi tingkat kepuasan pada umumnya adalah subjektif yang dapat diartikan bervariasi oleh masing-masing individu yang bisa dikatakan apa yang memuaskan bagi satu orang belum tentu dapat memuaskan bagi orang lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu narasumber bernama bapak Sa'bara' beliau memberikan pemahaman mengenai bagaimana persepsi tingkat kepuasannya sebagai seorang masyarakat Muallaf yang masih mengikuti pelaksanaan *Rambu Solo'*, beliau mengatakan bahwa :

“Pada awal saya memutuskan untuk memeluk agama Islam, pada awal-awal saya merasa sedikit bingung dan masih takut-takut tentang bagaimana cara saya untuk menavigasi peran saya dalam upacara adat Rambu Solo’ ketika saya sudah berpindah agama. Pada awalnya, saya mengalami perasaan tidak nyaman karena adanya beberapa praktik dan kepercayaan yang tidak sesuai dengan keyakinan baru saya sebagai seorang beragama Muslim, seperti biasanya ketika mengikuti upacara adat Rambu Solo’ itu kan makanan yang dikonsumsi tamu adalah pa’piong yang berisikan daging babi, namun setelah memeluk agama Islam mengkonsumsi daging babi itu sangat diharamkan namun ternyata yang saya dapati para masyarakat di lembang ini justru tetap menerima keputusan saya untuk menjadi muallaf dan mereka justru memperlihatkan tingkat ketoleransian mereka dengan tidak memberikan saya makanan konsumsi daging babi lagi, justru saya dikasih konsumsi dengan lauk daging kerbau dan makanan seperti telur, mie, ayam, ikan dan yang lainnya yang bisa saya konsumsi, hal itu membuat saya sangat merasa senang melihat mereka membuka pelukan saya dan tetap menghormati keputusan saya untuk memeluk agama Islam dan membuat saya nyaman ditengah-tengah perbedaan agama dan budaya.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Februari 2023).

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa persepsi tingkat kepuasan yang dirasakan oleh narasumber sangatlah nyata adanya melihat dari situasi yang terjadi saat beliau memutuskan untuk menjadi seorang muallaf tidak ada yang menyalahkan pilihannya untuk berpindah agama. Pada awalnya mereka sangat takut akan terasingkan dan bingung untuk menavigasi peran mereka dalam upacara adat *Rambu Solo’* semenjak mereka memilih untuk berpindah agama dan yang diketahui pula bahwa prosesi upacara adat *Rambu Solo’* melibatkan praktik-praktik dan kepercayaan yang berbeda dengan ajaran agama Islam, namun pada kenyataannya justru hal yang terjadi ialah seorang yang memilih muallaf tersebut masih diterima dengan baik oleh para masyarakat mayoritas agama Kristen yang berada disana ditunjukkan dengan situasi dimana saat masyarakat muallaf mengikuti kegiatan upacara adat *Rambu Solo’* para masyarakat Kristen disana membuka pelukan yang terbuka dan menerima dengan menunjukkan sikap toleransinya yang tinggi, tidak menyamakan apa yang dikonsumsi antara masyarakat muallaf dan masyarakat Kristen yang hadir, hal itu membuat masyarakat muallaf sendiri merasakan kepuasan dan kenyamanan berada ditengah-tengah mayoritas yang beragama Kristen karena mereka merasa bahwa mereka bisa dirangkul dengan sangat baik ditengah-tengah perbedaan agama namun disatukan karena adanya identitas yang memiliki budaya yang sama.

Beliau juga menambahkan hal apa saja yang membuat beliau mempunyai persepsi yang positif dalam hal tingkat kepuasannya, beliau mengatakan :

“Kemudian hal yang membuat saya merasa puas ialah sejauh mana kebutuhan spiritual saya terpenuhi selama saya ikut serta dalam upacara adat Rambu Solo, saya mengatakan itu karena saya merasakan ketenangan dan kedamaian secara spiritual yang dibagikan kepada saya meskipun dalam prosesi selama upacara adat ini ada beberapa perbedaan dalam praktik dan kepercayaan yang saya miliki sebagai seorang muslim.”

Dari kutipan wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa masyarakat muallaf toraja mempunyai persepsi positif jika dilihat dari tingkat kepuasan mereka dalam signifikansi spiritual yang dalam bagi masyarakat muallaf Toraja. Bagi mereka salah satu kepuasan yang mereka rasakan ialah saat kebutuhan spiritual mereka sebagai seorang muallaf yang baru memeluk agama Islam bisa terpenuhi saat upacara adat berlangsung, mereka merasa walaupun ada beberapa perbedaan dalam praktik dan kepercayaan yang mereka miliki tidak membuat mereka merasa rishi atau terganggu akan hal itu, justru mereka merasakan ketenangan dan kedamaian spiritual yang mereka dapatkan yang membuat mereka mempunyai sebuah persepsi tingkat kepuasan yang tinggi dan positif dalam upacara adat *Rambu Solo*’.

Persepsi tingkat kepuasan yang dimiliki oleh masyarakat muallaf Toraja terhadap upacara adat *Rambu Solo*’ memiliki persepsi yang sangat positif dan diluar ekspektasi para masyarakat muallaf itu sendiri, pada awalnya beberapa individu merasa cemas akan ditolaknya mereka ditengah-tengah prosesi upacara adat ketika mereka memutuskan untuk berpindah agama, namun hal itu sangatlah diluar dugaan mereka, justru para masyarakat lainnya menerima dengan baik dan tetap merangkul masyarakat yang sudah muallaf dengan hal-hal yang menunjukkan sikap toleransi terutama saat masyarakat muallaf menghadiri prosesi upacara adat tersebut, mereka sangat diterima dengan baik dan pelukan terbuka, bukti salah satu contohnya ialah seperti memisahkan makanan yang akan di konsumsi oleh tamu undangan yang berbeda agama, karena masyarakat Kristen disana paham bahwa dalam ajaran islam melarang keras daging babi diolah menjadi makanan, dan hal itu membuat masyarakat muallaf Toraja memiliki persepsi yang positif dalam tingkat kepuasannya.

Masyarakat muallaf Toraja sendiri merujuk pada orang-orang yang baru memeluk agama islam dan meninggalkan kepercayaan yang dahulu, dari fenomena ini bisa kita lihat bahwa begitu unik situasi yang terjadi saat masyarakat muallaf tetap ikut serta dalam

pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'* karena upacara adat *Rambu Solo'* sendiri memiliki akar budaya yang kuat didalamnya serta adapula beberapa hal yang bertentangan dengan ajaran agama islam itu sendiri, namun dari situlah terciptanya sebuah persepsi yang sangat menarik ketika masyarakat muallaf toraja ikut serta dalam upacara adat *Rambu Solo'*, dari perbedaan-perbedaan yang terjadi muncul lah berbagai macam persepsi yang ada salah satunya ialah persepsi tingkat kepuasan ini.

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat muallaf terhadap upacara adat *Rambu Solo'* sangat bervariasi. Beberapa narasumber menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi adat, menganggapnya sebagai bagian penting dari identitas mereka sebagai masyarakat Toraja. Mereka melihat upacara adat sebagai sarana untuk menjaga kebersamaan, menghormati leluhur, dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas serta mempererat hubungan kekeluargaan yang ada di dalam susunan kekeluargaan sejak dahulu. Hal ini mencerminkan perpaduan antara agama Islam yang dianut dan tradisi adat sebagai bagian integral dari identitas mereka dan menciptakan sebuah hubungan sosial yang baik diantara masyarakat Muallaf Toraja dan Masyarakat Kristen yang berada di sekitar Desa/Lembang Gandangbatu, Kabupaten Tana Toraja.

REFERENSI

- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Drs. Suwardi Endraswara, M. H. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Duli, A., & Hasanuddin, A. (2003). Toraja Dulu dan Kini. *Pustaka Refleksi, Makassar*.
- Embon, D. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Bahasa Dan Sastra*, 4(2).
- Lumbaa, Y., Damayanti, N., & Martinihani, M. (2023). Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' di Toraja. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4849–4863.
- Moris, S., & Rahman, A. (2022). Siri'To Mate: Tedong Sebagai Harga Diri Pada Rambu Solo'di Toraja. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(1), 216–223.
- Novianti, D., Nainggolan, A. M., & Tumba, P. R. (2023). Kontekstualisasi Konsep

Keselamatan Manusia dalam Injil Bagi Penganut Kepercayaan Aluk To Dolo. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 5(1), 29–39.

Pappang, D. (2021). *Karakteristik Budaya Toraja Bagi Kehidupan Pemuda-pemudi Kristen Dalam Pendidikan Pada Era Modern.*

Patiung, M., & Suleman, A. A. (2020). Ma' pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(2), 1072–1077.

Rahayu, S. U. (2019). Muallaf Dalam Perspektif Alquran. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 5(2).

Rahman, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA.